

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

Menjawab kajian mengenai pandangan Siti Ruhaini Dzhuhayatin tentang kepemimpinan non-Muslim di Indonesia, penulis menggunakan beberapa landasan teori. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teori Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Menurut pendapat orang kuno, pemimpin adalah orang yang dianggap paling cerdas dalam berbagai hal, seperti pandai berburu, cakap, dan berani dalam perang.¹ Namun, jika dibandingkan dengan pemimpin zaman sekarang tidak harus memiliki kriteria semacam itu, tetapi di zaman sekarang pemimpin harus memiliki kecakapan, sebab sekarang pemimpin dapat memilih orang untuk membantu berdasarkan bidang keahlian yang belum dimiliki oleh pemimpin tersebut.

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan secara struktural dan fungsional. Artinya, kedua kata tersebut memiliki hubungan antara kata maupun makna.² Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia istilah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti “menggerakkan”. Dan kata pemimpin sendiri memiliki arti orang yang memimpin. Jadi, kepemimpinan berarti cara memimpin.³

Pemimpin dalam bahasa Inggris berarti *leader*, dan aktivitasnya disebut kepemimpinan (*leadership*). Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata pimpin. Jika berawalan me menjadi memimpin yang berarti membimbing, menuntun, dan memberi arahan. Adapun memiliki arti yang sama dengan mengetahui atau mengepalai, melatih dan memandu dalam arti mengajar dan mendidik agar dapat berjalan sendiri. Kata memimpin berarti suatu bentuk kegiatan dan orang yang

¹ Ngalim Purwanto, dkk., *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), 38.

² Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 7.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 967.

melakukannya disebut pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin adalah seseorang yang memimpin, mengetahui atau mengetahui. Berbeda dengan pemimpin, istilah kepemimpinan memiliki arti yang merujuk pada segala sesuatu tentang memimpin, termasuk aktivitasnya.⁴

Kepemimpinan menurut para ahli memiliki banyak pengertian, sebagaimana menurut pendapat Robert Tannebaun, yang diartikan sebagai “*we define leadership as interpersonal influence, exercised in situation, and directed through the communication, process, toward the attainment of a specific goal or goals*”.⁵ Artinya kepemimpinan merupakan pengaruh timbal balik antar individu dan dipraktikkan dalam segala situasi serta diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kemudian menurut Sondang P. Siagian, kepemimpinan didefinisikan sebagai “*the ability and readiness to inspire, guide, direct or manage other*”. Artinya kepemimpinan merupakan kemampuan dan kemauan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan atau mengatur orang lain untuk mencapai tujuan bersama.⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep pemimpin sebenarnya adalah orang yang dapat mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan, memandu atau mendidik, dan bahkan memberi hukuman serta membina dengan tujuan agar masyarakat sebagai media manajemen yang mau bekerjasama untuk mencapai tujuan pengelolaan secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan jika kepemimpinan setidaknya mencakup tiga hal yang saling berkaitan, yakni keberadaan dan karakteristik pemimpin, keberadaan pengikut, serta adanya situasi kelompok dimana pemimpin dan pengikut saling berinteraksi.⁷

b. Tugas dan Fungsi Pemimpin

Tugas utama seorang pemimpin adalah menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, menggerakkan, pengawasan, serta mengorganisasikan. Tugas tersebut tentu

⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 28.

⁵ Robert Tannebaun, *Leadership and Organisation a Behavioural Science Approach*, (Yogyakarta: Patman, 2005), 27.

⁶ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Agung, 1973), 55.

⁷ Dwi Apriani, *Hukum Mengangkat Non-Muslim Menjadi Pemimpin*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 18.

tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemimpin, namun dengan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya. Lebih tepatnya, tugas pemimpin meliputi pengambilan keputusan, menetapkan sasaran dan perumusan kebijakan, pengorganisasian, koordinasi kegiatan, serta mengarahkan dan memantau pelaksanaan pekerjaan.

Secara umum, tugas utama seorang pemimpin adalah:

- 1) Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen terutama dalam bentuk kegiatan-kegiatan utama yang meliputi perencanaan, persiapan organisasi, kepemimpinan organisasi, pengendalian evaluasi serta pelaporan.
- 2) Mendorong atau memotivasi bawahan untuk bekerja keras dan tekun.
- 3) Membimbing bawahan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
- 4) Membimbing bawahan agar bekerja lebih efektif.
- 5) Menwujudkan suasana kerja yang baik dan selaras.
- 6) Mengembangkan fungsi manajemen yang baik.
- 7) Menjadi inisiator yang baik dan bisa menjadi sumber kreatifitas.
- 8) Menjadi wakil untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain.⁸

Fungsi kepemimpinan pada dasarnya memiliki dua aspek, yaitu:

- 1) Fungsi administrasi, yaitu merumuskan kebijakan administrasi dan menyediakan fasilitas.
- 2) Fungsi sebagai *top manajemen*, yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, susunan kepegawaian, mengarahkan, memimpin, dan lain sebagainya.

Kepemimpinan yang efektif dan efisien dapat dicapai dengan upaya kepemimpinan tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan berkaitan langsung dengan situasi sosial. Pemimpin perlu berupaya menjadi bagian dari situasi sosial kelompok atau organisasi. Menurut Hadari Nawawi, fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, sebagai berikut:⁹

⁸ Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 196.

⁹ Hadari Nawawi, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 155.

- 1) Dimensi yang berkaitan dengan tingkat kemampuan pemimpin dalam mengarahkan tindakan atau kegiatan dapat dilihat dari reaksi orang-orang yang dipimpinnya.
- 2) Dimensi yang berkaitan dengan tingkat dukungan atau partisipasi orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas utama organisasi atau kelompok, yang ditentukan oleh keputusan dan kebijakan pemimpin.

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut, terdapat lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

1) Fungsi instruksi

Pemimpin bertindak sebagai komunikator yang menentukan apa (isi tugas), bagaimana (melakukan tugas), kapan (memulai, melaksanakan dan melaporkan hasil), dan dimana (melakukan tugas) sehingga keputusan dapat dibuat dengan efektif. Jadi peran orang yang dipimpin adalah menjalankan tugas.

2) Fungsi konsultasi

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultasi sebagai komunikasi dua arah. Hal ini dapat digunakan ketika pemimpin sedang mencoba membuat keputusan yang membutuhkan pertimbangan atau konsultasi dari orang-orang yang dipimpinnya.

3) Fungsi partisipasi

Melalui fungsi partisipasi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang dijelaskan dalam tugas utama, tergantung pada posisinya. Fungsi ini tidak hanya komunikasi dua arah, tapi juga menyangkut terwujudnya hubungan manusia yang kompleks (*hablum minannas*).

4) Fungsi delegasi

Fungsi delegasi ini dalam pelaksanaannya pemimpin memberikan pelimpahan kekuasaan untuk membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi utama pendelegasian adalah mempercayakan kepemimpinan kepada orang yang diberi tugas pelimpahan wewenang dengan melakukannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus dipenuhi karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak dapat dicapai oleh pemimpin saja.

5) Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian percaya bahwa kepemimpinan yang efektif harus dapat mengarahkan kegiatan anggotanya secara teratur dan terkoordinasi, sehingga mereka dapat mencapai tujuan bersama semaksimal mungkin. Dalam menjalankan fungsi pengendalian ini pemimpin dapat mewujudkannya dengan mengarahkan, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan.

6) Fungsi Keteladanan

Pemimpin adalah tokoh utama dalam lingkungan apapun. Tingkat kepemimpinan yang paling tinggi diantara pemimpin lain yang membantu dan orang-orang yang dipimpin lainnya adalah figur sentral yang menjadi teladan dan pusat perhatian.¹⁰

c. Syarat-syarat Pemimpin

Syarat-syarat kepemimpinan yaitu kekuasaan, kemampuan, dan kewibawaan. Kekuasaan berarti kekuatan, kontrol dan membenaran yang memungkinkan pemimpin mempengaruhi dan memotivasi bawahan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan memiliki arti kesanggupan, segala daya, kecakapan dan kekuatan atau ketrampilan sosial maupun teknis yang diklaim melebihi kemampuan dari anggota biasa. Kemudian kewibawaan yang menunjukkan keutamaan, kelebihan, dan keunggulan yang dimiliki seseorang karena ia dapat “membawahi” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh terhadap pemimpin dan mau melakukan tindakan-tindakan tertentu.¹¹

James A. Lee mengemukakan syarat-syarat pemimpin adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Kecerdasan, kemampuan berbicara, kepastian, kemampuan menilai, dan kewaspadaan.
- 2) Prestasi, ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu, serta gelar sarjana.
- 3) Tanggung jawab, agresif, kreatif, berani, ulet, tekun, mandiri, dan percaya diri.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2001), 142.

¹¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 62.

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, 62.

- 4) Kooperatif, partisipasi aktif, memiliki stabilitas tinggi, dan mampu bergaul.
- 5) Status, kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi dan tenar.

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* menyatakan jika sebagai seorang pemimpin harus memiliki kelebihan, yakni:

- 1) Ilmu pengetahuan yang luas.
- 2) Kemampuan meliputi kecerdasan, ketrampilan berbicara, kewaspadaan, serta kemampuan penilaian.
- 3) Kooperatif, partisipatif aktif, mudah menyesuaikan diri, memiliki stabilitas tinggi, mudah menyesuaikan diri, memiliki rasa humor, dan suka bekerja bersama.
- 4) Bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, tekun, ulet, mempunyai rasa untuk unggul, mandiri, dan agresif.
- 5) Kedudukan yang mencakup status sosial-ekonomi yang cukup tinggi, dan tersohor.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, kecerdasan, tanggung jawab, dan status sosial yang cukup tinggi di masyarakat.

2. Teori Kepemimpinan Menurut Islam

a. Pengertian Kepemimpinan Menurut Islam

Menurut pandangan Islam, pemimpin disebut dengan khalifah. Pemakaian kata khalifah terjadi setelah Rasulullah wafat, terutama bagi keempat Khulafaur Rasyidin, berkaitan juga dengan maksud yang terkandung dalam kata “*amir*” jamaknya “*umaro*” yang artinya penguasa. Oleh karena itu, kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin, yang mana cenderung sebagai pemimpin formal. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri jika kata khalifah dalam Al-Qur’an terkait pula maksud Allah SWT untuk menyatakan pemimpin yang bersifat non-formal.¹⁴

Berdasarkan penjelasan secara umum mengenai pemimpin sebagaimana tertera di atas, maka Islam juga memiliki perspektif dan kriteria tersendiri mengenai sosok pemimpin, yang mana hal ini turut dijelaskan dalam Al-

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 199.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 16.

Qur'an. Berdasarkan perspektif Al-Qur'an terdapat tiga istilah yang bermakna pemimpin, yakni khalifah, imam, dan ulil amr. Khalifah secara terminologis adalah pemimpin tertinggi dalam Islam yang diangkat sebagai pengganti Rasulullah SAW dalam mengurus pemerintahan Islam dan juga agama. Menurut Abu al-A'la al-Maududi, khalifah merupakan bentuk pemerintahan yang benar dalam perspektif Al-Qur'an, yakni dengan menyerahkan segala kedaulatan hukum tertinggi dan kekuasaan legislatif, serta adanya pengakuan negara akan kepemimpinan dengan mengakui kekuasaan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bidang perundang-undangan.¹⁵ Kemudian imamah, berasal dari kata imam yang pada awalnya berarti pemimpin shalat, akan tetapi juga dapat berarti orang yang dapat diikuti jejaknya serta didahulukan urusannya, begitupun khalifah yang sebagai imam rakyat dan Al-Qur'an sebagai imam bagi kaum Muslimin. Terakhir yaitu ulil amr, yang berarti pemilik urusan dan pemilik kekuasaan atau memiliki hak untuk memberi perintah.¹⁶

Al-Qur'an di dalamnya juga dijelaskan mengenai kriteria pemimpin dalam Islam, kriteria-kriteria tersebut yaitu:

1) Beriman

Kriteria beriman ini dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya (21): 73 yang berbunyi sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya: *“Dan kami menjadikan mereka sebagai seorang pemimpin-pemimpin yang dapat memberikan petunjuk dengan perintah kami dan kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada kami mereka menyembah”*.¹⁷

¹⁵ Abu al-A'la Al-Maududi, *Al-Khilafah wa al-Mulk* diterjemahkan Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 1996), 63.

¹⁶ Amir Hamzah, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018, 16-19.

¹⁷ Al-Qur'an, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 262.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan jika pemimpin yang beriman yaitu pemimpin yang dapat memberikan contoh serta arahan menuju kebaikan sesuai dengan perintah Allah SWT yang telah diwahyukan, jadi seorang pemimpin wajib melaksanakan shalat dan menunaikan zakat.

Berdasarkan konsep syi'ah, kriteria pemimpin ini dapat dipahami dari rujukan QS. Al-Anbiya (21): 73 yang memiliki makna bahwa imam (pemimpin) disini berperan sebagai penghubung dan pengikat antara manusia dengan Allah SWT dalam hal agama. Imam juga memiliki peran dalam membimbing setiap manusia, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW ketika menjadi pembimbing bagi setiap umat untuk mencapai keimanan yang kuat, dan amal saleh.¹⁸

2) Adil dan Amanah

Adil dalam kriteria pemimpin ini dapat ditemukan rujukannya pada QS. Shad (38): 26 yang berbunyi sebagai berikut:¹⁹

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Wahai Daud, sesungguhnya kami menjadikanmu seorang khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berikanlah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapatkan azab yang

¹⁸ Allamah Muhammad Husayn Taba'taba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid IV, Cet. II, (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 304.

¹⁹ Amir Hamzah, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018, 23.

*berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”*²⁰.

Ayat ini menjelaskan mengenai jabatan khalifah yang diemban oleh Nabi Daud a.s, yang mana pada saat itu diperintahkan oleh Allah SWT untuk memberikan keputusan dengan adil atas suatu perkara di tengah masyarakat yang dipimpinnya. Dan sebagai seorang pemimpin dilarang untuk mengikuti hawa nafsu, sebab hal itu hanya akan menyesatkannya dari jalan Allah SWT dan memicu ketidakadaannya keadilan.

Selanjutnya, sebagai seorang pemimpin juga harus memiliki sifat amanah. Menurut pandangan Al-Maragi, amanah adalah sebuah tanggung jawab yang terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, mengenai bagaimana tanggung jawab manusia kepada Allah SWT; *kedua*, tanggung jawab sesamanya; *ketiga*, tanggung jawab dirinya sendiri.²¹ Oleh karena itu, kriteria pemimpin amanah yang dibayangkan disini adalah tidak mengkhianati tanggung jawab yang diberikan Allah SWT atas jabatan yang diberikan terhadap sesama manusia maupun dirinya sendiri. Pada intinya seorang pemimpin yang amanah harus memiliki tanggung jawab atas kepemimpinannya baik itu tanggung jawab terhadap Allah SWT, dengan sesama manusia, maupun terhadap dirinya sendiri.

3) Rasuliy

Rasuliy artinya berkepribadian sebagaimana utusan Allah, dalam kriteria ini pemimpin dapat memenuhi syarat seperti Rasul dalam menjalankan kepemimpinannya. Kriteria pemimpin yang dikehendaki dalam hal ini yaitu telah melewati beberapa tahapan ujian atau seleksi yang ketat (*fit and proper test*), memiliki pengalaman yang banyak serta luas, dapat memberantas kebatilan, dapat menjadi imam (panutan), serta dapat menjadi contoh bagi orang yang dipimpinnya.²²

²⁰ Al-Qur'an, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 363.

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz V, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), 70.

²² Amir Hamzah, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018, 24-26.

b. Syarat-syarat Pemimpin dalam Islam

Berdasarkan penelusuran para ulama dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat disimpulkan bahwa ada empat kriteria yang harus dipenuhi sebagai syarat menjadi seorang pemimpin. Kriteria tersebut terbagi menjadi empat sifat yang dimiliki para nabi dan rasul sebagai pemimpin, yaitu:

- 1) *Sidiq*, yang berarti jujur dalam berucap, bersikap dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya. Lawan dari *sidiq* yaitu bohong.
- 2) *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dan menjaga dengan sebaik-baiknya amanah yang diberikan padanya, baik itu dari umat yang dipimpinnya atau terlebih lagi dari Allah SWT. Lawan dari *amanah* yaitu khianat.
- 3) *Fathonah*, yang berarti cerdas, cakap serta handal sehingga mampu menghadapi dan mengatasi persoalan yang muncul saat memimpin. Lawan dari *fathonah* yaitu bodoh.
- 4) *Tabligh*, berarti menyampaikan secara jujur dan bertanggung jawab dari semua tindakan yang diambil (transparan dan akuntabilitas). Misalnya, visi, misi, program-program dan segala macam peraturan yang ada harus mengkomunikasikan kepada masyarakat dengan baik, jujur, dan transparan. Lawan dari *tabligh* yaitu menutup-nutupi dan melindungi (kesalahan).²³

Syarat-syarat pemimpin dalam Islam berbeda-beda menurut para ulama, seperti Al-Ghazali menyatakan ada 10 syarat, Al-Mawardi ada 7 syarat, dan Ibnu Khaldun ada 4 syarat yang harus dipenuhi pemimpin. Namun, inti dari persyaratan ini memiliki satu kesamaan, yaitu:

- 1) Berilmu (kualifikasi ijtihad).
- 2) Berlaku adil dan berakhlak mulia.
- 3) Mengetahui tentang ilmu politik, administrasi, dan perang.
- 4) Kondisi mental yang baik.
- 5) Mempunyai kualifikasi kepemimpinan penuh (Muslim, berakal, bebas, laki-laki).²⁴

Menjadi seorang pemimpin umat merupakan amanah yang tidak lepas dari prinsip moral faktor etika atau akhlak

²³ Yoga Permana Wijaya, *Kriteria Pemimpin dalam Pandangan Islam*, <https://yogapermanawijaya.wordpress.com/2014/05/21/kriteria-pemimpin-dalam-pandangan-islam/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2022.

²⁴ Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2001), 232-238.

umat yang menentukan arah kepemimpinan umat. Sehubungan dengan itu, sebagai seorang pemimpin pada prinsipnya harus memiliki sifat-sifat tertentu, yakni beriman dan bertakwa, ilmu dan pengetahuan yang luas, berani, jujur, sehat jasmani dan rohani, ikhlas dan rela berkorban, dermawan, bijaksana, sabar dan penyayang, memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.²⁵

c. Tugas dan Kewajiban Pemimpin dalam Islam

Orang-orang yang mendapat amanah “menguasai wilayah” atau menjadi pemimpin dalam Islam diberikan beberapa tugas, sebagaimana yang diuraikan dalam Surat Al-Hajj ayat 41:

اللَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, maka mereka melakukan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat ma’ruf serta mencegah dari yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.²⁶

Shalat merupakan simbol hubungan baik seorang hamba dengan Allah SWT, sedangkan zakat merupakan bentuk perhatian kepada masyarakat tingkat bawah. Amar ma’ruf mencakup segala sesuatu mengenai sopan santun, adat istiadat, serta budaya yang masih sejalan dengan nilai-nilai agama Islam, sedangkan munkar merupakan kebalikan dari *amar ma’ruf*. Seorang pemimpin juga harus selalu melakukan tugasnya, yaitu dengan bertukar pikiran dengan orang yang dianggap mampu dan cocok untuk mengambil keputusan terbaik bagi seluruh masyarakat. Selain itu, seorang pemimpin juga harus dapat memanfaatkan segala potensi yang ada supaya dapat mencapai hasil yang maksimal seperti yang diinginkan.²⁷

²⁵ Hamzah Ya’kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Cet. II (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 165-167.

²⁶ Al-Qur’an, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 363.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), 429.

Memperjelas kembali mengenai ayat di atas bahwa terdapat empat tugas bagi seorang pemimpin, yaitu.²⁸

Pertama, melaksanakan shalat. Berarti sebagai seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku baik dari segi spritualitas. Sebab jiwa yang baik juga berawal dari hubungan yang baik pula dengan Allah SWT, sehingga dapat mendorong seorang pemimpin supaya tidak menyalahgunakan jabatannya. Melaksanakan shalat juga dapat diartikan sebagai tugas pemimpin untuk membimbing masyarakat agar memiliki kesadaran beragama, maka sebagai seorang pemimpin harus memberikan kepedulian lebih terhadap program-program yang membuat masyarakat lebih sader akan ajaran agama.

Kedua, menunaikan zakat. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam dan tidak boleh ditinggalkan. Hampir semua ayat dengan perintah shalat selalu dibarengi perintah zakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya zakat bagi umat Islam. Tujuan wajib zakat adalah untuk menumbuhkan pemahaman bahwa dalam setiap harta, orang yang berhak atas orang lain adalah orang miskin. Zakat juga mengajarkan nilai solidaritas tentang kepedulian terhadap sesama yang tergolong fakir. Zakat juga dianggap sebagai salah satu upaya pengetasan kemiskinan, akan tetapi karena rendahnya kesadaran dari masyarakat terutama kalangan konglomerat, pegawai negeri dan pengusaha, sehingga zakat belum bisa dijadikan salah satu solusi dalam masalah pengetasan kemiskinan. Oleh karena itu, pemimpin disini memiliki tugas untuk menjelaskan mengenai kewajiban zakat dan tujuan-tujuan baik dibaliknya, agar masyarakat yang kurang mampu dapat terbantu dan orang yang tergolong kaya dapat merasa lebih bahagia dengan mensucikan hartanya melalui zakat.

Ketiga, mengajak kepada kebaikan. Artinya pemimpin juga bertugas atas program-program yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa sehingga terbentuk masyarakat yang memiliki berilmu dan kecintaan, terhadap ilmu agama ataupun ilmu umum. Ilmu dianggap penting karena melalui ilmu kesejahteraan dan masyarakat yang baik

²⁸ Renoismanto, *Tugas Pemimpin*, <http://renoismanto.wordpress.com/2013/08/05/tugas-pemimpin/>, diakses pada tanggal 23 Juni 2022.

bisa terwujud di dunia dan akhirat. Bangsa yang rakyatnya tidak berpendidikan sulit untuk maju.

Keempat, mencegah kemunkaran. Artinya pemimpin memiliki tugas atau tanggung jawab untuk mengeluarkan peraturan terhadap pelaku kejahatan atau perilaku serta budaya yang menyimpang dari ajaran agama dan tindakan yang dapat menciptakan rasa aman bagi masyarakat.

Keempat tugas tersebut penting dan harus dijadikan sebagai pedoman penting bagi para pemimpin karena merupakan pedoman dari Al-Qur'an bahwa sebagai umat Islam sudah selayaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Adapun kewajiban sebagai pemimpin secara umum antara lain:²⁹

- 1) Taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Berbuat adil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan jangan jadikan kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berperilaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat pada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti terhadap yang kamu kerjakan*”.

- 3) Menerapkan hukum Allah SWT

Pemimpin utama yang sebenarnya adalah Allah, dan pemimpin bertanggung jawab untuk melaksanakan hukum Allah dan menyeru masyarakat untuk memerintah berdasarkan hukum-Nya. Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 114,

أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتْبَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا

²⁹ Muhammad Ghalib Iqbal, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemimpin Non Muslim dalam Masyarakat Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 67.

Artinya: “*Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dia-lah yang menurunkan kitab (Al-Qur’an) kepadamu secara rinci*”.

- 4) Mendorong umat untuk beribadah pada Allah dan menghindari kemusyrikan.
- 5) Menasehati masyarakat untuk kembali ke jalan yang benar untuk mendapat manfaat di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Imam Al Mawardi, kewajiban yang harus dilakukan pemimpin yaitu “*hifzu ad diin*” menjaga agama, baru setelahnya tugas memimpin urusan umat dan negara. Sebab selain masalah sandang, pangan, dan papan, penekanan masyarakat tentang agama, ibadah, aqidah, dan muamalah hingga akhlak dan etika juga merupakan hal yang penting.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Landasan berupa teori dan hasil penelitian terdahulu inilah yang diperlukan sebagai data pendukung atau referensi. Data pendukung yang diperlukan adalah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal yang akan diulas pada tulisan ini. Oleh karena itu, penulis melakukan kajian-kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Diharapkan penelitian terdahulu dapat digunakan untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu juga akan memudahkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah metodologi penelitian dari segi teori dan konsep. Penelitian terdahulu dapat juga dapat dijadikan sebagai acuan ketika melakukan penelitian secara keseluruhan. Di bawah ini adalah penelitian terdahulu dengan tema atau permasalahan serupa.

³⁰ Umi Muharyani, *Implementasi Konsep Kepemimpinan Al Mawardi di Sekolah Menengah Atas*, Idarah Tarbawiyah: *Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2021, 41.

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul/ Sumber	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Siti Ruhaini Dzuha yatin	Islam, Kepemimpinan Non-Muslim dan Hak Asasi Manusia Buku Fikih kebinekaan, 2015.	Gagasan negara Islam akan menjadi propaganda ideologis kelompok Islam perifer dan jauh dari kenyataan. Dan masalah kepemimpinan non-Muslim di Indonesia menjadi niscaya atau tak terelakkan pada masa mendatang.	Tulisan ini sama-sama membahas mengenai isu Islam dan kepemimpinan non-Muslim di Indonesia.	Pada tulisan ini memfokuskan tiga aspek yaitu Islam, keyakinan agama dan kepemimpinan, serta kepemimpinan non-Muslim dari perspektif HAM.
2	Muhsin Labib	Pemimpin Non-Muslim: Siapa Pro, Siapa Kontra Buku tulisan Muhsin Labib tahun 2014.	Kedudukan non-Muslim dalam kepemimpinan tidak merubah prinsip Islam, menerima pemimpin horizontal (fokus amal) serta tidak mengedepankan posisi kepemimpinan vertikal (keimanan). Keduanya bisa saling menguatkan dan melengkapi sekaligus menjaga Islam dan agama	Tulisan ini sama-sama membahas mengenai kepemimpinan non-Muslim di Indonesia serta pro dan kontra yang terjadi.	Kajian ini menulis tentang boleh tidaknya pemimpin non-Muslim, bukan hanya dari segi tema saja, tetapi juga pendekatan yang digunakan.

			lain di wilayah sakralnya.		
3	Ahmad Khoiron Minan & Nizar Afifi	<p>Kepemimpinan Non-Muslim Perspektif Islam: Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist</p> <p>Jurnal Studi Keislaman: At-Turas, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2020.</p>	<p>Pendapat ulama klasik mengenai masalah kepemimpinan non-Muslim cenderung menolak, sedangkan ulama kontemporer memperbolehkan, dengan tetap memperhatikan batasan baik dari pendapat ulama maupun Al-Qur'an dan Hadist dapat melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda antara zaman dulu dan sekarang.</p>	<p>Kajian ini sama-sama membahas mengenai kepemimpinan non-Muslim di Indonesia dengan mencantumkan pendapat para ulama serta menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan.</p>	<p>Kajian ini menulis tentang pro dan kontra ulama terhadap kepemimpinan non-Muslim, ditinjau berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Untuk ayat Al-Qur'an difokuskan pada QS. Al-Maidah ayat 51.</p>
4	Hasse J	<p>Respons Publik Muda Islam tentang Kepemimpinan Non-Muslim di Indonesia</p> <p>Jurnal Al-Ulum, Vol. 18, No. 1, Juni</p>	<p>Studi pada publik muda Islam mengenai kepemimpinan non-Muslim ini menemukan tiga kecenderungan, 1) Kelompok yang dengan tegas menolak kepemimpinan non-Muslim, 2) kelompok yang menerima atas dasar konteks sosial dan</p>	<p>Tulisan ini sama-sama membahas mengenai perdebatan pada isu kepemimpinan non-Muslim di Indonesia.</p>	<p>Tulisan ini membahas respons publik muda terhadap kepemimpinan non-Muslim di Indonesia.</p>

		2018: 61-80.	kepentingan politik, 3) kelompok yang mau menerima tapi dengan syarat-syarat tertentu.		
5	Amanda Rahmat Hidayat	Kepemimpinan Non-Muslim Menurut Fiqih Siyasah dan Hukum Tata Negara Indonesia Skripsi, Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, 2017.	Menurut fiqh siyasah, kepemimpinan non-Muslim di Indonesia tidak menjadi masalah selama memenuhi syarat-syarat sebagai pemimpin yang telah ditentukan, serta tidak melakukan pelanggaran selama masa jabatan. Hukum tata negara Indonesia juga tidak mempersoalkan golongan mana yang dapat memimpin dan mensejahterakan rakyat.	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai kepemimpinan non-Muslim di Indonesia dengan menggunakan jenis penelitian yang sama pula.	Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan non-Muslim dengan cara yang berbeda, yakni menurut fiqh siyasah dan hukum tata negara Indonesia.
6	Edy Nur Cahyono	Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Negara Demokrasi (Tinjauan Tafsir Fi	Dari penelitian ini disimpulkan bahwa, pertama, Sayyid Quthb secara tegas melarang pemilihan pemimpin non-Muslim di masyarakat	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai kepemimpinan non-Muslim dengan menganalisis pemikiran tokoh.	Penelitian ini menulis tentang pemilihan pemimpin non-Muslim dari sudut pandang tafsir Sayyid Quthb

		<p>Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)</p> <p>Tesis-Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2019.</p>	<p>mayoritas Islam, sementara Quraish Shihab memperbolehkan dengan syarat tertentu. Kedua, Mesir dan Indonesia adalah negara-bangsa yang demokratis, namun keduanya tidak menjadikan hukum Islam sebagai dasar negara.</p>		<p>dengan tafsirnya Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Misbah.</p>
7	<p>Nada Novera</p>	<p>Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Kepemimpinan Non-Muslim di Indonesia</p> <p>Skripsi, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, Universita</p>	<p>Terdapat perbedaan pendapat tentang kepemimpinan non-Muslim dalam hukum Islam, ada yang memperbolehkan dan ada yang melarang. Sementara dalam hukum positif tidak disebutkan jika pemimpin harus beragama Islam, karena di Indonesia semua warga negara berkedudukan sama dimata hukum dan</p>	<p>Penelitian ini sama-sama membahas mengenai kepemimpinan non-Muslim di Indonesia dan dengan jenis penelitian yang sama.</p>	<p>Penelitian ini memaparkan terkait kepemimpinan non-Muslim di Indonesia dari tinjauan hukum Islam dan positif.</p>

		s Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.	pemerintahan.		
--	--	---	---------------	--	--

Sumber: diolah dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, skripsi, berita, dan lain-lain. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis oleh penulis sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dan kesimpulan yang berupa tabel di atas.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini berdasarkan pandangan Siti Ruhaini Dzuhayatin tentang kepemimpinan non-Muslim, secara garis besar dapat dianalisis dengan dua teori, yaitu kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan menurut perspektif Islam. Sedangkan dalam studi pandangan Siti Ruhaini Dzuhayatin tentang kepemimpinan non-Muslim menunjukkan bahwa terdapat tiga rujukan yang dipakai dalam merespons masalah ini, yaitu landasan normatif, pemikiran para ulama, dan fakta kontekstual. Kerangka berpikir dari peneliti dapat dilihat pada gambar pola berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

